

Penerapan Sistem Zonasi Terhadap Siswa Minat Belajar Sekolah Dasar Negeri Nogosaren, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Fanny Kristanti^{a,1*}, Arip Febrianto^{a,2}

^a Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

¹ fannykristanti4@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 7 April 2021;

Revised: 21 April 2021;

Accepted: 1 Mei 2021.

Kata-kata kunci:

Sistem Zonasi;

Minat Belajar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan sistem zonasi di SD N Nogosaren terhadap minat belajar siswa. Metode penelitian yaitu kualitatif dengan *purposive sampling*. Teknik penggunaan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) pengaruh penerapan sistem zonasi terhadap perasaan senang bagi peserta didik yang jarak antara sekolah dan rumah dekat, mereka menyatakan sangat senang dan bisa belajar dengan kondusif; (2) pengaruh penerapan sistem zonasi terhadap ketertarikan peserta didik dalam aktivitas belajar dirasakan hanya di awal pembelajaran oleh peserta didik yang dibuktikan dengan keluhan peserta didik yang merasa rindu akan sekolah setelah libur panjang sekolah, mereka merasa tidak nyaman belajar di rumah ingin segera bersekolah; (3) ada pengaruh penerapan sistem zonasi terhadap perhatian peserta didik dalam aktivitas belajar yaitu peserta didik menjadi lebih bersemangat belajar di sekolah, dapat belajar dengan kondusif; (4) pengaruh sistem zonasi terhadap keterlibatan peserta didik, sangat berperan aktif dalam proses pembelajaran, diskusi kelompok, dan diskusi bersama.

Keywords:

Zoning System;

Interest in Learning;

ABSTRACT

The Implementation of Zoning System for Students Interested in Learning Nogosaren Public Elementary School, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

This study aims to find out and describe the application of zoning system at SD N Nogosaren to students' learning interests. The research method is qualitative with purposive sampling. Data usage techniques: observation, interviews and documentation. The results showed that (1) the effect of applying the zoning system to the feelings of pleasure for students who are distance between school and close home, they expressed very happy and able to learn conducive; (2) The effect of the implementation of the zoning system on the interest of learners in learning activities is felt only at the beginning of learning by the learners as evidenced by the complaints of students who feel homesick about school after the school holidays. they feel uncomfortable studying at home wanting to go to school immediately; (3) there is an influence of the implementation of the zoning system on the attention of learners in learning activities, i.e. learners become more eager to learn in school, can learn conducive; (4) The influence of the zoning system on the involvement of learners plays an active role in the learning process, group discussions, and joint discussions.

Copyright © 2021 (Fanny Kristanti & Arip Febrianto). All Right Reserved

How to Cite: Kristanti, F., & Febrianto, A. (2021). Penerapan Sistem Zonasi Terhadap Siswa Minat Belajar Sekolah Dasar Negeri Nogosaren, Gamping, Sleman, Yogyakarta. *Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.56393/melior.v1i1.125>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah sarana yang dapat menumbuh kembangkan segala potensi kemanusiaan guna menjadi manusia yang sempurna. Secara sempit dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja didiknya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan dapat berkembang secara maksimal. Sistem zonasi merupakan suatu sistem penerimaan peserta didik baru dengan dengan mempertimbangkan radius zona terdekat tempat tinggal ke sekolah. Sistem zonasi ini berasal dari rekomendasi/ Usulan Ombudsman Republik Indonesia pada Tahun 2016 kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), dan (Kemenag) (Menurut Eka (2019:5). Kemudian usulan/rekomendasi ini dilaksanakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dengan tujuan untuk menghilangkan sekolah unggulan (favorit) dan tidak unggulan (non-favorit) agar terciptanya pemerataan kualitas dan mutu pendidikan sekolah di seluruh Indonesia.

Pada tahun 2017 pemerintah mencanangkan sistem zonasi pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Diharapkan dengan adanya sistem zonasi tersebut dapat melakukan pemerataan pendidikan dan perbaikan kualitas serta mutu pendidikan tanpa adanya perbedaan kasta dalam pendidikan. Seluruh sekolah yang memiliki label negeri dapat disama ratakan mulai dari kualitas, fasilitas dan mutu layanan pendidikan (sesuai dengan standar). Implementasi sistem zonasi pada masa kini masih dalam tahap adaptasi, sehingga masih sering terjadi pro dan kontra dalam pelaksanaannya. Salah satu masalah yang dapat terjadi adalah masalah minat belajar siswa. Minat belajar siswa yang mungkin turun atau naik akibat dari sistem zonasi ini, yang mana masih terbiasa dengan adanya sekolah unggulan maka dengan adanya sistem zonasi ini hal tersebut sedikit banyak mulai dihapuskan, sehingga dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik. Sebab usia anak Sekolah Dasar masih memiliki egosentris yang cenderung tinggi. Apabila anak ingin bersekolah di sekolah A namun dengan adanya zonasi ini dia harus bersekolah di sekolah B, maka hal tersebut akan mempengaruhi minat belajar anak.

Khususnya dengan sekolah pinggiran yang menyediakan fasilitas pendidikan yang tidak selengkap di sekolah unggulan. Ditambah kredibilitas sekolah itu sendiri yang dikenal kurang baik oleh masyarakat. Dapat mengurangi ketertarikan peserta didik untuk bersekolah di sekolah tersebut. Dari ketertarikan tersebut dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik. Hasil pra-penelitian dan pertanyaan kepada mahasiswa PPL, Kepala Sekolah, dan Guru didapatkan bahwa anak yang bersekolah di SD tersebut tahun 2019 dan 3 tahun kebelakang sejak diberlakukannya sistem zonasi sangat rendah hingga tidak mencapai satu rombel dalam kelasnya.

Kredibilitas SD tersebut juga kurang baik dimata masyarakat, terkenal sebagai sekolah yang memiliki siswa yang super aktif, kualitas dan mutu pendidikan yang kurang dibanding SD lainnya, dan letak sekolah tersebut yang diapit oleh beberapa sekolah swasta unggulan seperti SD IT Alam, SD Muhammadiyah Melangi, SD N Demak Ijo I dan SD NU. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengamati suatu fenomena di SD N Nogosaren, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Karena pada Penerimaan Peserta Didik Baru tahun 2019 ini mengalami penurunan jumlah peserta didik yang cukup signifikan yaitu terdapat 7 peserta didik yang terdapat pada satu rombongan belajar (rombel). Sedangkan untuk angkatan pertama yang mendapat kebijakan zonasi ini hanya terdapat 15 peserta didik dalam satu rombel.

Dalam pengamatan peneliti selama berkunjung di sekolah, anak masih tertarik untuk bermain dibandingkan belajar dikelas dan kurang memiliki ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan uraian singkat yang telah dijelaskan di atas, dapat dikemukakan bahwa ketertarikan/minat sekoah anak dapat mempengaruhi minat belajar secara emosional mengingat usia anak sekolah dasar masih memiliki sikap egosentris yang masih tinggi.

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif fenomenologi dengan menggunakan jenis studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 tepatnya pada bulan Mei-Juni 2020. Di SD N Nogosaren, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1-3, dan perangkat sekolah di SD N Nogoaren. Sampel penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru, Wali Murid, dan siswa. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang dilakukan menggunakan teknik analisa Miels dan Hubbman mencakup: a) reduksi data, b) penyajian data, c) penarikan kesimpulan (verifikasi). Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dengan cara memeriksa data hasil wawancara dengan data yang diperoleh melalui proses observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber yang diperoleh dari berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2014:372).

Hasil dan Pembahasan

A. Penerapan Sistem Zonasi Di SD N Nogosaren

SD N Nogosaren merupakan lembaga pendidikan dengan naungan Pemerintahan Kabupaten Sleman. Sehingga dalam pelaksanaan aktivitas pendidikannya juga mengacu kepada keputusan Pemerintahan Pusat dan Pemerintahan Kabupaten Sleman. Seperti, kebijakan sistem zonasi yang baru-baru ini dipublikasikan kepada seluruh lembaga pemerintahan yang berada didalam naungan pemerintahan pusat. SD N Nogosaren ini juga salah satunya lembaga yang telah memberlakukan kebijakan sistem zonasi pada aktivitas PPDB.

Berdasarkan paparan dari kepala sekolah dan beberapa guru SD N Nogosaren kebijakan sistem zonasi ini telah diberlakukan sejak tahun 2019 berdasarkan keputusan pemerintahan pusat. Dan secara sah diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman pada Februari tahun 2020 dalam PERBUB Nomor 8.2 tahun 2020 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Namun sebelum diberlakukannya sistem zonasi ini pada tahun 2017 Pemerintah Kabupaten Sleman telah membuat Kebijakan yang masih bersifat pembatasan wilayah sekolah. Termuat pada PERBUB Nomor 8.2 tahun 2020 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama dalam pasal 14.

Dalam pelaksanaan sistem zonasi di SD N Nogosaren telah mengacu pada keputusan dari Pemerintahan Pusat dan Pemerintahan daerah. Namun semenjak diberlakukannya sistem zonasi ini mengakibatkan penurunan jumlah peserta didik yang mendaftar dalam SD N Nogosaren. Sehingga demi memenuhi kuota daya tampung peserta didik. SD N Nogosaren tetap menerima peserta didik diluar radius zonasi. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat sekitar mengenai sistem zonasi sehingga masih banyak masyarakat yang mengalami kebingungan dalam pelaksanaannya. Mengatasi hal tersebut pihak sekolah memberlakukan pendaftaran peserta didik dengan menggunakan sistem offline yang kemudian di daftarkan secara kolektif secara online oleh pihak sekolah.

B. Pengaruh Penerapan Sistem Zonasi Terhadap Minat Belajar Peserta Didik SD N Nogosaren

- 1) Pengaruh penerapan sistem zonasi terhadap perasaan senang peserta didik dalam aktivitas belajar di SD N Nogosaren.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara kepada beberapa narasumber (wali kelas, wali murid, dan peserta didik) yang dipilih berdasarkan kriteria yang dapat mendukung data peneliti. Para narasumber tersebut menyatakan pernyataan yang beraneka ragam. Bagi peserta didik yang

radius jarak antara sekolah dan rumah dekat, mereka menyatakan bahwa sangat senang dan merasa bersemangat untuk berangkat ke sekolah. Peserta didik gembira karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke sekolah. Dengan begitu peserta didik dapat berangkat bersama dengan teman sebaya baik berjalan kaki ataupun mengayuh sepeda. Mereka juga tidak perlu menunggu orang tua mereka untuk mengantar dan menjemput sekolah. Hal tersebut juga dialami oleh setiap wali murid. Bahwa mereka merasa aman dan tidak khawatir jika anak mereka pergi dan pulang sekolah sendiri atau bersama teman-temannya. Para wali murid juga tidak perlu merasa kerepotan meluangkan waktu harus mengantar dan menjemput anak ke sekolah. Peserta didik mereka juga tidak pernah terlambat untuk berangkat ke sekolah. Jadi dengan adanya zonasi ini sedikit banyak telah membantu wali murid.

Wali kelas pun juga merasakan hal yang sama, mereka merasakan bahwa peserta didik merasa *enjoy* dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik juga belajar dengan kondusif dan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Wali kelas pun merasa bersemangat mengajar pembelajaran dan membuat pembelajaran lebih kreatif serta inovatif lagi. Sehingga dengan begitu pembelajaran di kelas akan menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Berbeda dengan peserta didik yang radius zona sekolah mereka jauh dengan sekolah. Hal tersebut sedikit banyak mempengaruhi gairah belajar peserta didik. Mereka mengungkapkan merasa tidak senang dan kurang bergairah ketika pergi ke sekolah. Sebab peserta didik harus bangun lebih pagi untuk bersiap-siap dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk sampai ke sekolah. Belum lagi peserta didik harus menyisihkan waktu lebih untuk menunggu orang tua mereka mengantar dan menjemput mereka dari sekolah. Peserta didik juga sering merasa kesulitan jika mendapat tugas secara berkelompok karena radius rumah dan teman sebaya juga cukup jauh.

Sehingga tak jarang bagi peserta didik merasa malas bersekolah. Dampak itu juga dirasakan oleh wali murid. Mereka sering merasa khawatir dan resah jika tidak dapat mengantar ataupun terlambat menjemput anak dari sekolah. Sebab wali murid terkadang merasa kerepotan untuk membangunkan anak lebih pagi dan menyiapkan kebutuhan sekolah serta dalam membagi waktu mengurus rumah dan mengantar anak sekolah, sehingga tak jarang bagi terlambat datang ke sekolah ataupun terlalu lama menjemput. Tak jarang pula para wali murid mendapat keluhan dari anak bahwa mereka merasa lelah dan malas. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi wali kelas dalam memberikan pembelajaran di kelas. Sebab terdapat beberapa anak yang terlambat datang ke sekolah. Pada awal mungkin wali kelas membutuhkan tenaga ekstra untuk memberikan pengertian dan kesabaran kepada peserta didik secara perlahan sehingga peserta didik dapat menerima arahan dan bimbingan wali kelas dengan baik. Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat memberikan respon positif dalam kegiatan pembelajaran

2) Pengaruh penerapan sistem zonasi terhadap ketertarikan peserta didik dalam aktivitas belajar di SD N Nogosaren.

Peserta didik yang radius sekolah dan rumah dekat, mereka sering sekali berada dilingkungan sekolah untuk sekedar bermain bersama dengan teman-teman dan mengerjakan tugas bersama-sama. Banyak dari peserta didik ketika jam sekolah sudah usai tidak langsung pulang ke rumah melainkan bermain di sekolah bersama teman-teman. Adapula yang pulang ke rumah untuk meletakkan perlengkapan sekolah lalu kembali lagi ke sekolah. Peserta didik akan kembali ke rumah jika seluruh guru juga pulang ke rumah masing-masing. Para wali juga tidak merasa khawatir jika anak mereka terlambat sampai ke rumah, karena wali murid sudah paham jika anak mereka akan bermain terlebih dahulu dengan teman dan guru di sekolah. Berbeda dengan anak yang radius zona jauh dengan rumah ketika pulang sekolah mereka tidak dapat bermain dengan teman sebayanya sebab orang tua mereka sudah datang terlebih dahulu untuk menjemput anak untuk pulang ke rumah, peserta didik dapat bermain di sekolah usai pelajaran jika orang tua

mereka terlambat menjemput dan itu dimanfaatkan peserta didik untuk bermain. Hal tersebut juga dimanfaatkan oleh wali kelas untuk memberikan jam tambahan belajar bagi peserta didik yang berminat. Peserta didik diarahkan untuk membaca diperpustakaan sekolah disamping menunggu orang tua datang kesekolah serta menghindari rasa jenuh mereka. Peserta didik pun merespon dengan baik tawaran dari guru. Hal positif terus ditanamkan oleh bapak-ibu guru kepada peserta didik disekolah. Sebagai teladan dan pembiasaan yang baik bagi peserta didik yang lain.

Selain data di atas peneliti juga menemukan fakta menarik dilapangan. Seperti, banyak ketersediaan anak usia sekolah di wilayah Nogosaren terutama wilayah tersebut merupakan wilayah yang padat penduduk pedesaan dan perumahan. Namun banyak dari mereka lebih memilih untuk bersekolah di yayasan yang masih dalam satu radius zona wilayah Nogosaren. Hal tersebut didasarkan pada beberapa faktor seperti kredibilitas SD N Nogosaren yang memang dikenal kurang baik oleh masyarakat sekitar, fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran yang ditekankan belum dapat menunjang proses pembelajaran peserta didik, serta kurangnya pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi/bakat yang dimiliki siswa. Sehingga banyak pilihan peserta didik dan wali murid jatuh kepada sekolah yayasan unggulan bagi mereka yang berada pada golongan menengah keatas kebijakan zonasi ini akan sangat berpengaruh. Namun berbeda dengan golongan masyarakat menengah kebawah, mereka lebih memilih sekolah negeri zonasi karena diakibatkan faktor biaya sekolah yang tidak terlalu tinggi dibandingkan di sekolah yayasan unggulan. Sehingga kebijakan zonasi ini sedikit banyak tidak terlalu berpengaruh pada peserta didik. Pengaruh yang dirasakan hanya diawal pembelajaran oleh peserta didik, tetapi dengan pengertian dan adaptasi peserta didik yang baik dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya. Mereka akan kembali bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

3) Pengaruh penerapan sistem zonasi terhadap perhatian peserta didik dalam aktivitas belajar di SD N Nogosaren.

Penerapan sistem zonasi ini sedikit banyak telah memberikan pengaruh kepada peserta didik, diberlakukannya sistem zonasi ini khususnya di SD N Nogosaren guna mempermudah akses peserta didik untuk ke sekolah. Dampak positif yang dirasakan seperti peserta didik tidak perlu terburu-buru berangkat sekolah dan tidak mengeluarkan tenaga ekstra jika harus berjalan atau naik sepeda disekolah. Hal tersebut diharapkan dapat menghemat tenaga dan semangat peserta didik untuk dituangkan dalam proses pembelajaran. Karena hal tersebut sangat berdampak bagi peserta didik. Semenjak diberlakukannya kebijakan sistem zonasi ini peserta didik merasa senang sebab jarak rumah dan sekolah mereka tidak terlalu jauh. Terutama teman lingkungan sekitar rumah juga bersekolah di tempat yang sama maka akan memberikan sedikit motivasi bagi peserta didik. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh wali kelas dan wali murid. Mereka menyatakan bahwa peserta didik menjadi lebih bersemangat belajar di sekolah, dapat belajar dengan kondusif, dan dapat memperhatikan pembelajaran dikelas dengan baik. Tak hanya itu peserta didik juga saling membantu sesama teman ketika teman mendapat kesulitan. Peserta didik juga rajin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan menyalin pembelajaran ke dalam buku tulis. Peserta didik selalu memperhatikan kebutuhan sekolah mereka dengan baik tanpa meninggalkan rasa tanggung jawab sebagai seorang peserta didik. Sebab dengan sedikitnya peserta didik yang terdapat disekolah tersebut juga memberikan dampak positif bagi sistem pembelajaran dikelas. Suasana kelas dapat dikendalikan dengan baik oleh guru, guru dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan baik serta guru dapat memberikan perhatian lebih kepada peserta didik secara menyeluruh. Sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan siswa maka siswa akan memberikan timbal balik yang positif juga kepada proses pembelajaran dan aktivitas sekolah.

Berbeda dengan siswa yang kurang berminat belajar di SD N Nogosaren akibat jarak radius zona yang jauh. Peserta didik merasa membutuhkan tenaga ekstra untuk pergi ke sekolah, bangun lebih awal, dsb. Sehingga dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas. Peserta didik kurang aktif, hilangnya semangat belajar, dan mereka merasa kesulitan jikalau mendapat tugas secara kelompok. Karena jarak antar rumah siswa cukup berjauhan sehingga seringkali mereka mengerjakan secara individu di rumah. Hal tersebut dirasa kurang menyenangkan bagi peserta didik. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan baik oleh guru, dengan memberikan perhatian, pengertian, dan kesabaran akan berdampak positif pada psikologi peserta didik. Serta lingkungan sekolah yang mendukung motivasi peserta didik pula dapat memberikan respon positif pada setiap peserta didik. Sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman, *enjoy*, serta memperhatikan proses pembelajaran dengan baik. Dan dapat dibuktikan dengan keluhan peserta didik yang merasa rindu akan sekolah setelah libur panjang sekolah, mereka merasa tidak nyaman belajar di rumah ingin segera bersekolah. Dan peserta didik merasa lebih bersemangat ketika belajar bersama dilingkungan sekolah.

4) Pengaruh sistem zonasi terhadap keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar di SD N Nogosaren

Keterlibatan siswa misalnya aktif dalam diskusi, aktif merespon penjelasan guru (Slameto, 2010:180). Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan respon positif. Peserta didik sangat berperan aktif dalam proses pembelajaran, diskusi kelompok, dan diskusi bersama. Peserta didik sangat kondusif mengikuti proses pembelajaran di kelas. Mereka rajin mengerjakan tugas yang diberikan guru, mereka juga dengan mudah menerima arahan guru. Hal tersebut dikarenakan terpenuhinya kebutuhan peserta didik oleh guru sehingga dengan mudah dikondisikan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran juga dilaksanakan secara intens namun masih memberikan rasa nyaman kepada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran dan meminimalisir rasa jenuh ketika belajar. Dalam pertanyaan peserta didik dan wali kelas. Peserta didik sangat menyukai jika pembelajaran dilakukan di luar kelas dan dikerjakan secara bersama-sama. Hal tersebut dapat mengembangkan rasa kepemimpinan dan tanggung jawab sesama anggota kelompok. Peserta didik juga akan saling membantu dengan anggota lainnya jika mengalami kesusahan atau kesulitan dalam mengerjakan tugas. Dari pembiasaan tersebut dapat memberikan sedikit motivasi bagi peserta didik yang kurang bergairah dan kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian dapat menjadikan sebagai *treatment* alamiah pada diri peserta didik yang lain menjadi lebih bersemangat untuk belajar.

C. Hambatan Dalam Penerapan Sistem Zonasi Yang Berpengaruh Dalam Minat Belajar Peserta Didik Di SD N Nogosaren

Implementasi kebijakan sistem zonasi dalam pelaksanaannya tentu memiliki beberapa hambatan dalam prosesnya. Berikut beberapa hambatan yang dihadapi SD N Nogosaren dalam penerapan sistem zonasi terhadap minat belajar peserta didik. Bentuk hambatan yang dihadapi SD N Nogosaren ini sangat beraneka ragam. Seperti, berkurangnya minat peserta didik untuk bersekolah di SD N Nogosaren. Semenjak ditetapkan kebijakan sistem zonasi ini sekolah tidak dapat serta merta menerima peserta didik tanpa melihat kriteria PPDB yang ditetapkan oleh pemerintah. Jika radius zona masih memungkinkan maka sekolah akan tetap menerima peserta didik tersebut. Mengingat kriteria utama sebagai patokan penerimaan PPDB SD N Nogosaren adalah usia.

Hal lain yang menjadi hambatan bagi SD N Nogosaren yaitu kredibilitas sekolah yang kurang dipandang oleh masyarakat sekitar terutama pada masyarakat golongan menengah keatas. Biasanya akan menjatuhkan pilihan untuk menyekolahkan anak mereka ke sekolah yayasan unggulan. Mengingat SD N Nogosaren berada diantara sekolah yayasan unggulan seperti SDIT Alam Nurul Islam, SD

Muhammadiyah Melangi, SD N Demak Ijo 1. Selain kredibilitas sekolah yang kurang dipandang faktor lain yang menjadi penghambat minat belajar di SD N Nogosaren yaitu minimnya fasilitas sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Berbagai kendala yang dihadapi dalam pengembangan SD N Nogosaren dalam implementasi kebijakan sistem zonasi merupakan suatu tantangan untuk sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang dicita-citakan. Dengan Demikian sekolah dapat terus berbenah untuk menyempurnakan program/ kegiatan yang disusun oleh sekolah menjadi lebih baik dan lebih positif sehingga dapat memaksimalkan perkembangan peserta didik serta tujuan pendidikan dapat tercapai.

Simpulan

Penerapan sistem zonasi ini sangat berpengaruh untuk anak usia Sekolah Dasar mengingat anak usia kanak-kanak awal masih memiliki tingkat egosentris yang cukup tinggi. Namun pengaruh tersebut hanya akan bersifat sementara sebab dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan dan teman sebaya serta dorongan/motivasi dari berbagai pihak terkait akan membangun semangat anak untuk belajar. Sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan maksimal.

Referensi

- Barrowi dan Suwandi. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Adi Mahasatya.
- Dany & Irvan. 2019. Imbas Sistem Zonasi Bagi Sekolah Favorit Dan Masyarakat. Malang: IKIP Budi Utomo Malang. Diakses dari <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNPP2019/article/view/325/323> . pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 21.00 WIB
- Eka Reza Khadowmi. 2019. Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Proses Penerimaan Peserta Didik Baru Kabupaten Lampung Tengah. Bandar Lampung: Fakultas Hukum, Universitas Lampung. Diakses dari <http://digilib.unila.ac.id/55732/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> . pada tanggal 3 Oktober 2019 pukul 11.05 WIB
- Gultom, A. F. (2011). Guru Bukan Buruh. Malang: Servaminora.
- Pemerintah Indonesia. 2018. Undang-Undang No. 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat. Lembaran RI Tahun 2018 No 16. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran RI Tahun 2003 No 3. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. 1945. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentang Pendidikan dan Kebudayaan. Lembaran RI Tahun 1945. Jakarta: Sekretariat Negara
- Purwa Atmaja Prawira. 2016. Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan RnD. Bandung: Alfabeta
- Sukemi, dkk. 2018. Kebijakan Zonasi Percepat Pemerataan Akses dan Mutu Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipa